Kisah Hidup Keluarga Mia Bustam :
Dokumentasi Lived Experience Anak-Anak Mia Bustam

Peneliti : PUSdEP (Pusat Sejarah dan Etika Politik) | 2026
Ditulis oleh : Brigita Basta

Peristiwa 1965 menjadi tragedi politik paling menentukan dalam sejarah Indonesia yang meninggalkan dampak luas, tidak hanya bagi individu yang mengalami penangkapan, pemenjaraan, dan pengasingan, tetapi juga bagi keluarga yang ditinggalkan. Selama ini, kajian mengenai tragedi 1965 lebih banyak berfokus pada pengalaman para tahanan politik, kekerasan negara, serta praktik pelanggaran hak asasi manusia. Sementara itu, pengalaman anak-anak yang tumbuh di tengah kehilangan, stigma, dan keterputusan relasi keluarga masih relatif jarang memperoleh perhatian. Padahal, mereka merupakan kelompok yang ikut menanggung konsekuensi sejarah tanpa pernah menjadi pelaku dari peristiwa politik tersebut. Di antara mereka adalah anak-anak S. Sudjojono dan Mia Bustam, yang sejak usia dini harus menjalani kehidupan di tengah perpisahan keluarga, stigma politik, serta berbagai bentuk kehilangan akibat situasi yang berada di luar kendali mereka. Mia Bustam (1920-2011) bukan hanya seorang seniman dan aktivis yang dipenjara selama 13 tahun karena keterlibatannya di Seniman Indonesia Muda dan Lekra, tetapi juga seorang ibu yang memiliki anak-anak.

Pertemuan pertama kami dengan anak-anak Mia Bustam menjadi pengalaman yang membuka cara pandang terhadap dimensi lain dari tragedi 1965. Pertemuan tersebut berlangsung dalam acara *Ascoltaci* ke-22 bertajuk *Memoar Mia Bustam: Melampaui Melankolia Kaum Kiri*. Momen ini menjadi peristiwa yang istimewa karena untuk pertama kalinya enam anak Mia Bustam berkumpul bersama dalam satu ruang setelah sekian lama. Mereka adalah Sri Nasti, Watugunung, Lanang Daya, Sekartunggal, Sri Shima, dan Abang Rahina. Selama bertahun-tahun, pertemuan mereka hanya berlangsung dalam lingkup kecil, dua atau tiga saudara sekaligus. Sementara itu, Lanang Gawe tidak dapat hadir karena berada di Malaysia, sedangkan Tedjabayu, anak sulung yang telah meninggal dunia, diwakili oleh istri dan anaknya. Pertemuan tersebut diselenggarakan bersamaan dengan pameran karya-karya Mia Bustam dalam rangka Biennale di Benteng Vredeburg, Yogyakarta, sebuah lokasi yang memiliki makna historis karena pernah menjadi tempat penahanan Mia Bustam pada masa pergolakan politik 1965. Ruang yang dahulu menjadi simbol keterpisahan antara seorang ibu dan

anak-anaknya kini menjadi ruang perjumpaan kembali, tempat memori pribadi bertaut dengan ingatan kolektif. Bagi kami yang paling mengesankan bukan semata-mata reuni keluarga tersebut, melainkan bagaimana pengalaman kehilangan masih terasa hadir dalam cara mereka mengenang masa lalu, berbicara tentang ibu mereka, dan menempatkan peristiwa 1965 sebagai bagian yang tidak pernah sepenuhnya selesai dalam kehidupan keluarga.

Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa dampak tragedi politik tidak berhenti pada generasi yang mengalami penahanan secara langsung. Anak-anak sebagai pihak yang tidak terlibat dalam konflik politik juga mewarisi konsekuensi psikologis, sosial, dan simbolik dari peristiwa tersebut. Kehilangan kehadiran orang tua, terputusnya relasi keluarga, serta stigma yang melekat selama bertahun-tahun menunjukkan bahwa pengalaman mereka tidak dapat dipahami hanya sebagai kisah penyintas, melainkan juga sebagai proses pembentukan subjektivitas yang berlangsung melalui pengalaman kehilangan yang berkepanjangan.

Penelitian ini berangkat dari urgensi untuk mengarsipkan pengalaman hidup yang menyimpan suara anak-anak Mia Bustam sebagai bagian dari sejarah yang hidup. Pendekatan pengarsipan dengan metode wawancara mendalam informal dipilih sebagai cara merekam memori dan ingatan tubuh yang selama ini tersimpan dalam pengalaman sehari-hari para narasumber. Melalui percakapan yang berlangsung secara terbuka dan tidak kaku, penelitian ini berupaya menangkap bagaimana ingatan mengenai keluarga, kehilangan, stigma, serta kehidupan setelah peristiwa 1965 terus hadir dan membentuk identitas mereka hingga kini. Penelitian ini memandang arsip sebagai ruang yang memungkinkan pengalaman personal memperoleh tempat dalam penulisan sejarah. Cerita, jeda, emosi, keraguan, maupun ingatan yang tampak terpecah dipahami sebagai bagian penting dari pengetahuan historis. Dengan demikian, proses pengarsipan ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya merekam memori, tetapi juga sebagai bentuk pemulihan atas suara-suara yang selama puluhan tahun sulit memperoleh ruang untuk bersua. Ingatan ini akan terekam dalam 3 bentuk arsip penting yaitu rekaman video, rekaman audio, dan dokumentasi foto.

Sementara melankolia dipilih sebagai kerangka berpikir dalam penelitian arsip ini karena mampu menjelaskan bagaimana pengalaman kehilangan bukan sesuatu yang mudah diterima begitu saja, bahkan kerap kali tidak selalu berakhir melalui proses

pemulihan. Dalam esainya *Mourning and Melancholia*, Sigmund Freud menjelaskan bahwa melankolia selalu diawali oleh pengalaman kehilangan (*loss*). Kehilangan tersebut tidak hanya berupa kematian seseorang, tetapi juga dapat mencakup hilangnya relasi, rasa aman, rumah, status sosial, maupun dunia yang selama ini menjadi tempat subjek menambatkan identitas dan kehidupannya. Freud membedakan melankolia dari berkabung (*mourning*). Berkabung merupakan proses psikologis yang memungkinkan individu secara bertahap menerima kenyataan kehilangan dan melepaskan keterikatan emosional terhadap objek yang telah hilang. Proses ini memang menyakitkan karena menuntut individu untuk mengalihkan investasinya terhadap objek cinta (*love object*) yang tidak lagi dimiliki (Freud, 1917). Sebaliknya, melankolia muncul ketika kehilangan tersebut tidak dapat sepenuhnya dikenali, diakui, atau diselesaikan. Akibatnya, objek yang hilang tidak pernah benar-benar dilepaskan, melainkan tetap hidup dalam dunia psikis subjek dan menjadi sumber konflik batin yang berlangsung berkepanjangan. Dalam kondisi ini, kehilangan tidak berhenti sebagai sebuah peristiwa masa lalu, tetapi terus bekerja dalam kehidupan subjek sebagai pengalaman yang membentuk cara ia memandang diri sendiri maupun dunia di sekitarnya.

Kerangka berpikir ini relevan untuk menganalisis proses kehidupan anak-anak Mia Bustam yang tumbuh dalam bayang-bayang peristiwa 1965. Kehilangan yang mereka alami tidak hanya berkaitan dengan sosok orang tua, tetapi juga mencakup hilangnya rasa aman, kehidupan keluarga yang utuh, masa anak-anak, serta pengakuan sosial sebagai warga negara. Dalam banyak kasus, kehilangan tersebut tidak pernah memperoleh ruang untuk diakui ataupun dipulihkan karena dibungkam oleh stigma masyarakat. Akibatnya, pengalaman kehilangan tidak selesai sebagai masa lalu, melainkan terus hadir dalam ingatan, relasi keluarga, pembentukan identitas, hingga cara mereka memaknai diri pada masa kini.

Sejauh ini, setidaknya pada tahap pertama, PUSdEP telah berhasil merekam pengalaman lima dari tujuh anak Mia Bustam, yakni Sri Nasti, Watugunung, Lanang Daya, Sri Shima, dan Abang Rahina. Sementara itu, dua anak Mia Bustam lainnya, Lanang Gawe dan Sekartunggal, belum dapat diwawancarai karena berbagai pertimbangan dan keterbatasan selama proses penelitian. Meskipun demikian, lima wawancara yang telah dilakukan menghadirkan narasi yang kaya mengenai pengalaman masa kanak-kanak, hubungan keluarga, kehilangan, stigma sosial, serta cara

masing-masing individu memaknai kembali peristiwa 1965 dalam perjalanan hidup mereka.

Awal mula proses kehilangan bermula dari perpisahan antara Mia Bustam dan Sudjojono, yang diikuti dengan penangkapan Mia Bustam atas keterlibatannya pada Lekra dan SIM. Kedua kejadian ini membuat keluarga tersebut menjadi tidak stabil, mulai dari permasalahan ekonomi, berelasi dengan keluarga Sudjojono dan Rose Pandanwangi, hingga kehilangan rasa aman baik di dalam keluarga maupun dimasyarakat. Setidaknya dari seluruh anak-anak Mia Bustam, ada satu kenangan indah yang dilakukan bersama yaitu bernyanyi. Aktivitas yang dapat dilakukan bersama-sama tanpa mengeluarkan biaya, bahkan aktivitas ini menjadi penawar saat seluruh anak Mia Bustam masih bersama saat kecil. Setiap anak juga mengalami proses pemulihan yang berbebada-beda karena setiap anak mengalami peristiwa yang berbeda. Seperti empat anak tertua Sudjojono dan Mia Bustam (Tedjabayu, Sri Nasti, Watugunung, dan Sekartunggal) merasakan keutuhan keluarga dan kasih sayang seorang bapak dan ibu, sehingga ingatan tentang orang tua yang peduli dan menyayangi masih dapat dirasakan hingga sekarang. Sementara untuk empat anak termuda (Lanang Daya, Lanang Gawe, Sri Nasti, dan Abang Rahina) tidak mendapatkan kesempatan merasakan kehangatan sebuah keluarga, yang akhirnya juga berpengaruh terhadap cara memahami sejarah kedua orang tuanya hingga sekarang. Kondisi ini ditambah dengan keadaan sebagai anak tahanan politik dan membuat cara pengelolaan kehilangan ini berbeda-beda.

Sri Nasti sebagai anak tertua dan memiliki kesempatan mendampingi Mia Bustam paling lama memiliki pengalaman yang begitu dekat dengan Mia Bustam. Pengalaman kehilangan yang dirasakan dapat dihadapi dengan cara membaca dan menyusun setiap memoar yang dituliskan oleh Mia Bustam. Sementara Watugunung memiliki pengalaman yang berbeda, salah satu ingatan yang terus melekat adalah perasaannya tidak benar-benar mengenal ibunya. Ia kerap mengungkapkan bahwa pengetahuannya tentang Mia Bustam justru banyak diperoleh dari penelitian orang lain, sehingga muncul perasaan bahwa sebagai anak ia tidak memiliki kedekatan maupun pengetahuan yang semestinya dimiliki terhadap ibunya sendiri. Upaya memulihkan kehilangan tersebut tampak melalui praktik melukis. Dalam karya-karyanya, Watugunung secara konsisten menghadirkan tiga unsur utama, yaitu wayang, religiusitas, dan pramuka. Tokoh-tokoh yang dianggap penting dalam hidupnya, seperti

Mia Bustam, Sri Nasti, Sri Shima, maupun orang-orang yang memiliki makna personal, dilukiskan dalam bentuk wayang. Wayang menjadi medium untuk mengenali, mengingat, sekaligus membangun kembali relasi dengan orang-orang yang berarti dalam hidupnya. Selain melukis, Watugunung menemukan pemulihan melalui dunia kepramukaan dan mengajar. Pengalaman masa kecil bersama bapaknya, yang ia kenang sebagai sosok menyenangkan layaknya seorang pembina pramuka, mendorongnya untuk menjadi seorang pengajar. Hingga kini ia tetap aktif mendampingi anak-anak bagi Watugunung, mengajar dan membersamai anak-anak merupakan cara untuk melanjutkan kehidupan.

Respons Sri Shima terhadap pengalaman kehilangan berbeda dengan semua saudaranya. Dalam wawancara, Shima mengaku tidak memiliki kedekatan emosional dengan kedua orang tuanya sehingga banyak menjalani masa kecilnya seorang diri. Pengalaman tersebut melahirkan hubungan yang ambivalen terhadap Mia Bustam dan Sudjojono: di satu sisi ia merasa kecewa, marah, bahkan mengaku tidak menyukai ibunya karena merasa tidak dicintai, di sisi lain ia tetap memiliki rasa sayang dan berusaha membela kedua orang tuanya ketika mereka dipandang buruk oleh orang lain. Ambivalensi ini juga tampak pada pengalamannya saat menjenguk Sudjojono. Shima memilih strategi "melupakan" sebagai cara bertahan hidup. Ia menghindari pembicaraan mengenai masa lalu, menyembunyikan identitasnya sebagai anak tahanan politik, bahkan tidak menceritakannya kepada anak-anaknya. Baginya, meninggalkan kenangan dan memusatkan perhatian pada kehidupan saat ini melalui aktivitas di gereja dan lingkungan sosial merupakan cara untuk terus melangkah. Menghindari ingatan bukan berarti kehilangan itu telah selesai, melainkan menjadi mekanisme yang dipilih Shima untuk hidup berdampingan dengan luka yang tidak pernah benar-benar hilang.

Pada akhirnya, pengalaman anak-anak Mia Bustam menunjukkan bahwa kehilangan tidak pernah dialami dengan cara yang sama oleh setiap individu. Masing-masing mengembangkan cara yang berbeda untuk bertahan hidup, memaknai masa lalu, dan membangun kembali kehidupannya, memilih untuk melupakan, maupun membangun relasi-relasi baru yang memberi makna. Perbedaan respons tersebut memperlihatkan bahwa proses melankolia bukanlah keadaan yang bersifat tunggal, melainkan proses yang terus dinegosiasikan sepanjang kehidupan. Setiap ingatan adalah sebuah ruang tempat kehilangan terus bernegosiasi dengan kehidupan. Sebagian ingatan

dapat diterima sebagai bagian dari masa lalu, sementara sebagian lainnya menetap sebagai luka yang terus memengaruhi cara seseorang memandang dirinya sendiri maupun dunia di sekitarnya.